



ETIKA BISNIS ISLAM

PERSPEKTIF PEDAGANG MUSLIM



Siti Latifah, MA.

Dr. Ir. H. Syarifuddin, MH.

Suryo Adi Sahfutra, M.Hum.

Rizky Maudy Anggaraini

ETIKA BISNIS ISLAM PERSPEKTIF PEDAGANG MUSLIM

Siti Latifah, MA.

Dr. Ir. H. Syarifuddin, MH.

Suryo Adi Sahfutra, M.Hum.

Rizky Maudy Anggaraini



ETIKA BISNIS ISLAM

PERSPEKTIF PEDAGANG MUSLIM

Penulis:

Siti Latifah, MA.
Dr. Ir. H. Syarifuddin, MH.
Suryo Adi Sahfutra, M.Hum.
Rizky Maudy Anggaraini

Editor:

Agus Salim

Penyunting:

Abu Yildiz

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Etika Bisnis Islam: Perspektif Pedagang Muslim* ini dapat tersusun dan hadir di hadapan pembaca. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam praktik bisnis yang beretika.

Buku ini hadir dari kegelisahan atas realitas praktik bisnis modern yang seringkali melupakan nilai-nilai etika, khususnya dalam pandangan Islam. Padahal, dalam Islam, bisnis bukan hanya soal mencari keuntungan, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membawa manfaat bagi sesama. Dalam buku ini, penulis mencoba menggali lebih dalam prinsip-prinsip etika bisnis Islam dan relevansinya bagi para pedagang Muslim di tengah tantangan era globalisasi.

Melalui berbagai pembahasan, buku ini menyajikan panduan praktis bagi pedagang Muslim untuk menjadikan bisnis sebagai ladang amal dan keberkahan. Dengan memadukan teori dan contoh nyata, pembaca diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep etika bisnis Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pedagang Muslim, akademisi, dan

masyarakat luas yang ingin memahami lebih dalam konsep bisnis Islami.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah dan memberi inspirasi untuk menciptakan praktik bisnis yang lebih beretika dan penuh keberkahan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan buku ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Desember 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENGERTIAN ETIKA BISNIS	1
A. Pengertian Etika	1
B. Macam-Macam Etika	7
C. Pengertian Bisnis	9
D. Pengertian Etika Bisnis	15
 BAB 2 KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM	 24
A. Pengertian Etika dalam Islam	24
B. Prinsip Dasar Etika Islam	25
C. Relevansi Etika Islam dalam Kehidupan Sehari-hari	29
 BAB 3 ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM	 33
A. Definisi dan Prinsip Etika Bisnis Islam	33
B. Nilai-Nilai Utama dalam Bisnis Islami	35
C. Peran Syariah dalam Bisnis	38
 BAB 4 PEDAGANG MUSLIM DALAM ISLAM	 43
A. Posisi dan Peran Pedagang dalam Islam	43
B. Karakteristik Pedagang Muslim yang Beretika	48
C. Rasulullah SAW sebagai Teladan dalam Perdagangan	51
 BAB 5 IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM OLEH PEDAGANG MUSLIM	 55
A. Praktik Kejujuran dalam Bisnis	55
B. Keadilan dalam Transaksi	58
C. Praktik Bisnis yang Melanggar Etika (Mal Bisnis)	61

BAB 6 TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM MENERAPKAN	
ETIKA BISNIS ISLAM	87
A. Tantangan di Era Modern	87
B. Strategi Menerapkan Etika Bisnis Islami	90
C. Peran Institusi dan Regulasi Syariah	93
 BAB 7 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	 99
A. Ringkasan Pembahasan	99
B. Implikasi Praktis bagi Pedagang Muslim	101
 DAFTAR PUSTAKA	 105
TENTANG PENULIS	110
SINOPSIS	113

BAB 1

Pengertian Etika Bisnis

A. Pengertian Etika

Etika dalam arti yang luas adalah pengkajian soal moralitas.¹ Apakah yang benar, dan apakah yang salah dalam hubungan antar manusia? Dalam moralitas dan etika ada tiga bidang yang besar, yaitu : etika deskriptif (*descriptive ethics*), etika normatif (*normative ethics*), dan metaetika (*metaethics*).

Etika Deskriptif berusaha untuk menjelaskan pengalaman moral dengan cara deskriptif. Kita berusaha untuk mengetahui motivasi, kemauan dan tujuan sesuatu tindakan dalam kelakuan manusia. Kita melakukan penyelidikan kelakuan perorangan atau *personal morality*, kelakuan kelompok atau *sosial morality*, serta contoh-contoh kebudayaan dari kelompok nasional atau *racial*. Etika deskriptif merupakan suatu usaha untuk membedakan apa yang ada dan apa yang harus ada.

Etika Normative (apa yang harus ada), disini para filosof berusaha untuk merumuskan pertimbangan (*judgment*) yang dapat diterima tentang apa yang harus ada dalam pilihan dan penilaian. Misalnya: “kamu harus memenuhi janjimu” dan “kamu harus menjadi orang yang terhormat” merupakan penilaian (*judgment*) yang *normative* (keharusan). Kebutuhan moral (*moral ought*) merupakan *subject maker*, bahan pokok dalam etika. Semenjak zaman Yunani purba, para filosof telah merumuskan prinsip-prinsip penjelasan untuk menyelidiki mengapa manusia bertindak

¹ Harold H Titus, et.all.. *Persoalan-persoalan Filsafat* (terj), (Jakarta: Bulan Bintang 1984), hlm. 21.

seperti yang mereka lakukan, dan apakah prinsip-prinsip kehidupan mereka. Pernyataan prinsip-prinsip tersebut dinamakan teori-teori etika.

Ada beberapa teori mengenai etika, diantaranya adalah :

- (a) *Utilitarisme*, berasal dari bahasa Latin *utilis* yang berarti “bermanfaat”. Menurut teori ini suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, tapi manfaat itu harus menyangkut bukan saja satu dua orang melainkan masyarakat sebagai keseluruhan. Jadi, *utilitarisme* ini tidak boleh dimengerti dengan cara egoistis.
- (b) *Deontologi*, berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti “kewajiban”. Menurut teori ini suatu perbuatan baik dan perbuatan itu buruk, karena perbuatan baik menjadi kewajiban dan perbuatan buruk adalah sesuatu yang dilarang. Jadi, yang menjadi dasar bagi baik buruknya perbuatan adalah kewajiban.
- (c) *Teori Hak*, hak berkaitan dengan kewajiban. Malah bisa dikatakan hak dan kewajiban bagaikan dua sisi mata uang yang sama. Artinya, kewajiban satu orang biasanya serentak berarti juga hak dari orang lain.
- (d) *Teori Keutamaan*, teori ini memfokuskan pada seluruh manusia sebagai pelaku moral, yang memandang sikap atau *akhlak* seseorang. Tidak ditanyakan apakah suatu perbuatan tertentu adil, jujur atau murah hati, melainkan apakah orang itu bersikap adil, jujur dan murah hati.²

Metaetika atau *critical ethic*, pada tingkatan ini lebih memperhatikan pada analisa, arti istilah atau bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berpikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika.³

² K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Jogjakarta: Penerbit Kanisius. 2000), hlm. 66-73.

³ Syarifuddin, [*Analysis Of Letter Al-Baqarah Verse 62 In Strengthening The Emergence Of Spiritual Senses Among Religious People In Indonesia Visited From Metaphysics*](#), Proceeding International Seminar of Islamic Studies, 2024. 1870-1877

Metaetika tidak menganjurkan sesuatu prinsip atau tujuan moral, kecuali dengan cara implikasi; *metaetika* seluruhnya terdiri atas analisa falsafi. Philip Wheelwright telah menulis definisi yang jelas dan tepat tentang etika, yaitu: Etika dapat dibatasi sebagai cabang filsafat yang merupakan pengkajian sistematis tentang pilihan reflektif, ukuran kebenaran dan kesalahan yang membimbingnya, atau hal-hal yang bagus yang pilihan reflektif harus diarahkan kepadanya.⁴

Etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.⁵

Menurut Supratman strukur istilah etika sering digunakan dalam tiga perbedaan yang terkait yang berarti, merupakan pola umum atau jalan hidup, seperangkat aturan atau kode moral dan yang terakhir penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku, atau merupakan penyelidikan filosofis tentang hakekat dan dasar-dasar moral. Ia merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran.

⁴ Harold H Titus, et.all.. *Persoalan-persoalan Filsafat* (terj), (Jakarta: Bulan Bintang 1984), hlm. 22.

⁵ Faisal Badroen, dkk. *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta : kencana, 2006). hlm.5

Sasaran etika adalah moralitas, moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktek dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang timbul didalamnya yang dipelihara atau dijadikan sasaran oleh kegiatan praktek tersebut.

Menurut Robert C Solomon Moral dalam pengertian umum menaruh penekanan pada karakter dan sifat-sifat individu yang khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan. Misalnya kebijakan-kebijakan, rasa kasih sayang, kemurahan hati, kebesaran hati, dan sebagainya merupakan unsur moral yang penting namun hal-hal itu tidak terdapat dalam hukum. Moral didasarkan atas karakter cenderung berfokus pada apa yang istimewa dalam diri seseorang.

Etika dan moral merupakan faktor determinan di Antara faktor-faktor lain yang menjadi landasan pembangunan dalam ekonomi Islam. Demikian pentingnya landasan ini sehingga dalam konteks ekonomi dan bisnis modern ditemukan adanya etika bisnis. Sekalipun landasan ini di pandang sebagai suatu kebutuhan yang mendasar dalam aktivitas ekonomi mereka.

Menurut Supratman Stukur istilah etika sering digunakan dalam tiga perbedaan yang terkait yang berarti, merupakan pola umum atau jalan hidup, seperangkat aturan atau kode moral dan yang terakhir penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku, atau merupakan penyelidikan filosofis tentang hakekat dan dasar-dasar moral. Ia merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran.

Dalam makna yang lebih tegas, yaitu kutipan dalam Kuliah Etika Kerja mendefinisikan etika secara terminologis bahwa etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.

Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (*moral consciousness*) yang memuat keyakinan „benar dan tidak „sesuatu. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah bila melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan perasaan *self-respect* (menghargai diri sendiri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.

Sasaran etika adalah moralitas, moralitas adalah istilah yang yang dipakai untuk mencakup praktek dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang timbul didalamnya yang dipelihara atau dijadikan sasaran oleh kegiatan praktek tersebut. Menurut Robert C Solomon.⁶ Moral dalam pengertian umum menaruh penekanan pada karakter dan sifat-sifat individu yang khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan. Misalnya kebijakan-kebijakan, rasa kasih sayang, kemurahan hati, kebesaran hati, dan sebagainya merupakan unsur moral yang

⁶ Adnan Qohar. *Pengertian Etika dan Profesi Hukum*.fd.f. WKPA Jombang, h,1

penting namun hal hal itu tidak terdapat dalam hukum. Moral didasarkan atas karakter cenderung berfokus pada apa yang istimewa dalam diri seseorang.

Etika pada umumnya didefinisikan sebagai usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran dalam hidup. Menurut Satyanugraha dalam Dewi Reni, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral dalam suatu masyarakat. Dalam pengertian ini maka etika sama artinya dengan morala atau moralitas, yaitu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dalam pandangan ini etika dianggap sebagai ilmu yang mempunyai tradisi yang sudah lama, yang sama lamanya dengan seluruh sejarah filsafat, karena etika dianggap sebagai suatu cabang ilmu filsafat.

Etika dan moral merupakan faktor determinan di antara faktor-faktor lain yang menjadi landasan pembangunan dalam ekonomi Islam. Demikian pentingnya landasan ini sehingga dalam konteks ekonomi dan bisnis modern ditemukan adanya etika bisnis. Sekalipun landasan ini di pandang sebagai suatu kebutuhan yang mendasar dalam aktivitas ekonomi mereka.

Kittson dan Campbell dalam Muhammad. Mengemukakan bahwa masalah utama etika dalam konteks ekonomi bisnis berakar pada persoalan tanggung jawab sosial sebuah perusahaan. Terdapat tiga pandangan yang bersebrangan tentang pentingnya etika dalam konteks ekonomi bisnis, yaitu pendapat yang menolak etika atau tanggung jawab, kelompok yang menerima tanggung jawab

secara terbatas dan kelompok yang menerima tanggung jawab secara penuh.⁷

B. Macam-Macam Etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memnuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika sebagai berikut:

1. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

⁷ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Bisnis*. (Ed. Pertama. Cet, Pertama. Yogyakarta, 2007), hlm. 54

2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normative merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Dari berbagai pembahasan definisi tentang etika tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis definisi, yaitu sebagai berikut:

- a. Jenis pertama, etika di pandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia.
- b. Jenis kedua, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama.
- c. Jenis ketiga, etika di pandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normative, dan evaluative yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini tidak perlu menunjukkan adanya fakta, cukup informasi, menganjurkan dan merefleksikan. Definisi etika ini lebih bersifat informatif, direktif dan reflektif.

Defenisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik.

C. Pengertian Bisnis

Bisnis merupakan realitas yang amat kompleks. Banyak faktor turut mempengaruhi dan menentukan kegiatan bisnis. Antara lain adalah faktor organisatoris-manajerial, ilmiah-teknologis, dan politik-sosial-kultural. Kompleksitas bisnis itu berkaitan langsung dengan kompleksitas masyarakat modern saat ini. Sebagai kegiatan sosial, bisnis dengan banyak cara terjalin dengan kompleksitas masyarakat modern itu. Bisnis sebagai kegiatan sosial bisa disoroti sekurang-kurangnya dari tiga sudut pandang yang berbeda tetapi tidak selalu mungkin dipisahkan, yaitu: Sudut Pandang Ekonomi, Sudut Pandang Hukum, dan Sudut Pandang Etika.⁸

Bisnis dari sudut pandang ekonomi, adalah kegiatan ekonomis, yang terjadi dalam kegiatan ini adalah tukar-menukar, jual-beli, memproduksi-memasarkan, bekerja-mempekerjakan, dan interaksi manusiawi lainnya, dengan maksud memperoleh untung. Dalam bisnis modern keuntungan itu diekspresikan dalam bentuk uang, tetapi hal itu tidak hakiki untuk bisnis. Yang penting ialah, kegiatan antar manusia ini bertujuan mencari untung dan karena itulah terjadi kegiatan ekonomis. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa pencarian keuntungan dalam bisnis tidak dilakukan secara sepihak, tetapi diadakan dalam sebuah interaksi. Bisnis berlangsung sebagai komunikasi sosial yang menguntungkan untuk kedua belah pihak yang melibatkan diri. Bisnis bukanlah “karya amal”. Bisnis tidak mempunyai sifat membantu orang dengan sepihak, tanpa mengharapkan sesuatu kembali.

⁸ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Jogjakarta: Penerbit Kanisius. 2000), hlm.13

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan dalam hidupnya, yang dilakukan dengan berbagai macam cara dalam rangka untuk mendapatkan harta dan kekayaan. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan bekerja yang diantara pekerjaan itu ada yang dinamakan bisnis. Bisnis merupakan pertukaran barang dan jasa yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.⁹ Menurut J.S. Nimpoena, pengertian bisnis dapat dibedakan menjadi dua macam, pengertian bisnis secara sempit dan luas. Pengertian sempit, bisnis adalah fiksi. Dalam pengertian luas, bisnis sangat terkait dengan perekonomian dan politik. Bisnis dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan usaha komersial di bidang perdagangan, dan bidang usaha. Panji Anoraga mendefinisikan bisnis sebagai "*the buying and selling of good and services*". Dalam pandangan Straub dan Atter, bisnis didefinisikan sebagai suatu organisasi yang menjalankan aktifitas produksi serta penjualan barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.¹⁰

Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai "*the buying and selling of goods and service*". Bisnis berlangsung karena adanya kebergantungan antarindividu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup, dan lain sebagainya. Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu (privat) yang terorganisasi atau melembaga,

⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius.1986). hlm. 3.

¹⁰ M. Noor Asnawi, *Menggagas Bisnis Islam dalam Perekonomian Modern*, Jurnal el-Harakah, edisi 59 tahun XXIII. Maret-Juni. p 67-75. STAIN. Malang). hlm. 68

untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit), mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan social, dan tanggung jawab social. Dari sekian banyak tujuan yang ada dalam bisnis, profit memegang peranan yang sangat berarti dan banyak dijadikan alasan tunggal di dalam memulai bisnis.¹¹

Secara umum bisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rezeki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.¹²

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bisnis memiliki makna, usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan dan bidang usaha.¹³ Atau ada juga yang memberikan pengertian bisnis suatu urusan atau kegiatan dagang, industri atau keuangan yang dihubungkan dengan produksi atau pertukaran barang atau jasa dengan menempatkan uang dari para enterpreneur dalam resiko tertentu dengan usaha tertentu dengan motif untuk mendapatkan keuntungan. Bisnis adalah suatu kegiatan di antara manusia yang menyangkut produksi, menjual dan membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁴

¹¹ Ika Yunia Fauzia. *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2013). hlm.3

¹² Adiwannan Karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Ekonomi Makro*, (Jakarta: IIT Indonesia, 2002), hlm. 3

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 200.

¹⁴A. Sonny Kerat, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 50.

Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Menurut Anoraga dan Soegiastuti, bisnis memiliki makna dasar sebagai *"the buying and selling of goods and services"*. Adapun dalam pandangan Straub dan Attnner, bisnis takalain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.

Bisnis juga ada yang mengartikan sebuah usaha atau kegiatan jual-beli barang dan jasa yang dijalankan secara berkesinambungan untuk memperoleh keuntungan. Secara umum bisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.¹⁵

Pengertian bisnis adalah suatu keseluruhan kegiatan yang menggunakan sumber-sumber agar memperoleh manfaat (*benefit*), atau suatu kegiatan dengan sejumlah pengeluaran biaya dengan harapan dapat memperoleh hasil pada waktu yang akan datang, dan yang dapat direncanakan, dibiayai dan dilaksanakan sebagai satu unit.

Menurut Sudantoko bisnis artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Skinner dalam Panji menyebutkan

¹⁵ Muslich, *Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*. (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2004), hlm. 46

bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.¹⁶

Menurut Sutanto bisnis adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Bisnis dapat pula diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa, dan karsa serta karya atau mampu memadukan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal sehingga dapat memberikan nilai tambah maksimal terhadap jasa, barang maupun pelayanan yang dihasilkan dengan mengindahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.¹⁷

Ridjin, memberikan pengertian, bisnis adalah institusi yang tidak berkaitan dengan moralitas yang bertujuan meningkatkan pemenuhan kepentingan pihak-pihak yang terlibat, dan melalui “tangan ajaib” atau kekuatan pasar, kesejahteraan masyarakat pun akan meningkat.¹⁸

Hughes dan Kapoor dalam Buchari Alma menyebutkan: *“Business is the organized effort of individual to produce and self for a profit, the goods and services that satisfy society's need. The general term business refers to all such effort within a society or within an industry”*.

Bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk: menghasilkan dan menjual barang dan jasa

¹⁶ Anoraga, Panji, dan Djoko, H, Sudantoko, *Koperasi, Kewiraswastaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 178

¹⁷ Sutanto, *Kewiroswastaan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11 ⁴

¹⁸ Ketut Ridjin, *Etika Bisnis Dalam Implementasirtya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 83

guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat).¹⁹

Kemudian Straub dan Attner memberikan pandangan tentang bisnis yang hanya sebatas suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa bisnis adalah aktifitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diorganisir dalam berbagai bentuk kegiatan guna memproduksi atau mendistribusikan barang-barang dan atau jasa-jasa untuk memenuhi memuaskan keinginan konsumen dengan imbalan keuntungan (laba).

Memahami pengertian yang diberikan para pakar, pada intinya bisnis memiliki empat tujuan utama:

1. Target Hasil, yaitu profit-materi dan benefit-nonmateri
2. Pertumbuhan, yaitu terus meningkat kegiatan bisnisnya.
3. Keberlangsungan, dalam masa waktu selama mungkin, dan
4. Keberkahan atau keridhaan Allah²¹

Ada juga yang memberikan pengertian, bahwa istilah bisnis adalah suatu urusan atau kegiatan dagang, industri atau keuangan yang dihubungkan dengan produksi atau pertukaran barang atau jasa dengan menempatkan uang dari

¹⁹ Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, Cet.III, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 89

²⁰ IT. Straub dan R.F. Attner, *Introduction to Business*, (California: Wadsworth Publishing, 1994), hlm. 15

²¹ Yusanto dan Muhammad Karebet Widjaja Kusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Cet.I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 18.

para entrepreneur dalam resiko tertentu dengan usaha tertentu dengan motif untuk mendapatkan keuntungan. Bisnis adalah suatu kegiatan di antara manusia yang menyangkut produksi, menjual dan membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.²² Dasar pemikirannya adalah pertukaran timbal balik secara fair di antara pihak-pihak yang terlibat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa bisnis merupakan kegiatan dimana banyak tantangan dan hal baru yang harus dijalankan demi menghasilkan manfaat (keuntungan) untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan mengelola sumber daya secara efisien, bisnis dalam Islam harus memperhitungkan halal dan haram dalam menjalankan usahanya untuk tercapainya tujuan-tujuan dalam berbisnis salah satunya adalah kejujuran, keadilan dan kesucian demi mendapatkan keberkahan dalam bisnisnya.

D. Pengertian Etika Bisnis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan dan bidang usaha. Adapun dari pandangan Strauss dan Altnner bisnis adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. Adapun definisi barang adalah suatu produk yang

²² *Ibid*, hlm. 61

secara fisik memiliki wujud, sedangkan jasa adalah aktivitas-aktivitas atau pelaku Usaha mikro kecil dan Menengah.²³

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan salah satu entitas pelaku ekonomi yang eksistensinya memiliki dominasi terhadap perekonomian bangsa.²⁴ Dari, Sudut Pandang Hukum, tidak bisa diragukan, bisnis juga terikat dengan hukum. “Hukum Dagang” atau “Hukum Bisnis” merupakan cabang penting dari ilmu hukum modern. Dan dalam praktek hukum banyak timbul masalah dalam hubungannya dengan bisnis, pada taraf nasional maupun internasional. Seperti etika, hukum merupakan sudut pandang normative, karena menetapkan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Dari segi norma, hukum bahkan lebih jelas dan pasti daripada etika, karena peraturan hukum dituliskan hitam diatas putih dan ada sanksi tertentu, jika terjadi pelanggaran.

Dari uraian di atas, di sini dapatlah kita mendefinisikan etika bisnis sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku dan berelasi guna mencapai daratan atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat.

²³ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Insani , 2002). hlm. 15.

²⁴ Dito Aditia Darma Nasution dan Puja Rizki Ramadhan, Monograf : *Persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah tentang Akutansi di Kecamatan Datuk Bandar Tanjung Balai*, (Uwais Inspirasi Indonesia. 2019), hal. 1.

Dengan demikian, maka belajar etika bisnis berarti “learnig for is right or wrong” yang dapat membekali seseorang untuk berbuat the right thing yang didasari oleh ilmu, kesadaran, dan kondisi yang berbasis moralitas namun terkadang etika bisnis dapat berarti juga etika manajerial atau etika organisasional yang disepakati oleh sebuah perusahaan. Selain itu juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, tidak wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja.²⁵

Etika bisnis didefinisikan sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai ‘daratan’ atau tujuantujuan bisnisnya dengan selamat. Dan ini yang menjadi kriteria penghargaan dan peringatan atau tindakan (a set of principles and norms to which business people should adhere in their business dealings, conduct, and realtions in order to reach the shores of safety. It is also a criterion for reward or punishment).²⁶

Dengan demikian, maka etika bisnis berarti ‘what is right or wrong’ yang dapat membekali seseorang untuk berbuat the right thing yang didasari oleh ilmu, kesadaran, dan kondisi yang berbasis moralitas. Namun terkadang etika

²⁵ M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* ter. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 35.

²⁶ Hussain Hussain Shahata, *Business Ethics in Islam*, (Al-Falah Foundation, Egypt 1999), him.9

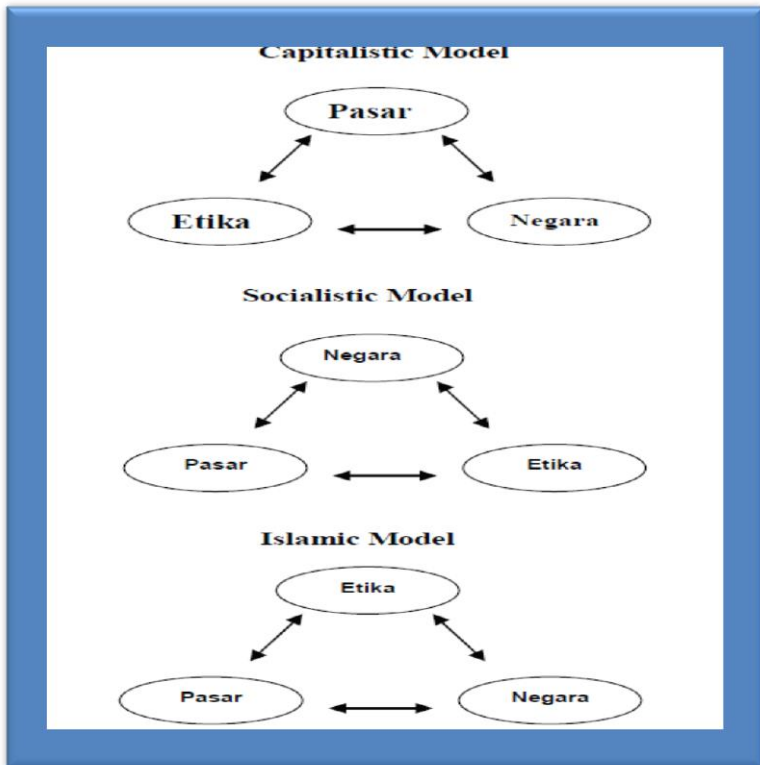
bisnis dapat berarti juga etika manajerial (management ethics) atau etika organisasional yang disepakati oleh sebuah perusahaan. Selain itu, etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja²⁷

Etika bisnis memiliki beberapa istilah yang pada intinya memiliki arti yang sama dan memiliki orientasi studi tentang masalah etis dalam bidang ekonomi. Misalnya dalam bahasa Inggris: business ethics (etika bisnis); dalam bahasa Belanda: bedriffsethiek (etika perusahaan); dalam bahasa Jerman: unternehmenstheik (etika usaha); atau management ethics/managerial ethics (etika manajemen); ada lagi yang menyebut sebagai organization ethics (etika organisasi), dan lain sebagainya. Jika etika dikaitkan dengan bisnis, maka dapat diambil definisi mengenai etika bisnis yaitu studi tentang apa yang benar dan salah, apa yang baik dan buruk yang dilakukan manusia dalam tatanan bisnis.²⁸ Termasuk dalam definisi bisnis adalah tentang baik dan buruk, salah dan benar yang dilakukan oleh individu-individu dalam perusahaan atau organisasi maupun tindakan-tindakan perusahaan itu sendiri sebagai sebuah lembaga. Dan menurut Kenneth Goodpaster sebagaimana dikutip Sobirin dikatakan bahwa etika bisnis tidak hanya terbatas pada individu dan organisasi saja akan tetapi termasuk sistem yang mewadahi

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ahmad Sobirin, *Internalisasi Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ke dalam Corporate Behavior, Sinergi Kajian Bisnis & Manajemen*, Vol. 1, No. 1. p 19-34. (Yogyakarta: UII.1998) hlm. 20.

organisasi tersebut yakni sistem perekonomian.²⁹ Penjelasan Goodpaster tersebut menyiratkan bahwa ada keterkaitan antara sistem perekonomian dan etika bisnis. Keterkaitan tersebut digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut :³⁰



Gambar : Hubungan antara sistem Perekonomian, Peranan Negara dan Etika Bisnis

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 21

Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik/buruk, benar/salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip 'moralitas. (*Learning what is right or wrong, and then doing the right thing. "Right thing" based on moral principle, and others believe the right think to do depends on the situations*)³¹ Kajian etika bisnis terkadang merujuk kepada *management ethis* atau *organizational ethics*. Etika bisnis dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis.

Moralitas di sini, sebagaimana disinggung di atas berarti: aspek baik/buruk, terpuji/tercela, benar/salah, wajar/tidak wajar, pantas/tidak pantas dan perilaku manusia. Kemudian dalam kajian etika bisnis Islam susunan *adjective* di atas tambah dengan halal-haram (*degress of lawful and lawful*), sebagaimana yang disinyalir oleh Husein Sahatah, dimana beliau memaparkan sejumlah perilaku etis bisnis (*akhlaq al islamiyah*) yang dibungkus dengan *dhawabith syariyah* (batasan syariah) atau *general guideline* menurut Rafik Issa Beekun.³² Di Indonesia penggunaan istilah etika bisnis sudah menjadi kebiasaan umum sejalan dalam istilah bahasa Inggris yaitu *Business Ethics*. Berbagai istilah lain juga sering kita temukan diantaranya *corporate ethics*, *organization ethics*, *management ethics* atau *managerial ethics*.

³¹ Rafik Issa Beekun, Terj. Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 31

³²Rafik Issa Beekun, Terj. Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 32

Berbicara tentang bisnis, Kohlbeng mengatakan bahwa prinsip-prinsip etika di dalam bisnis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip manfaat,
- 2) Prinsip hak asasi,
- 3) Prinsip keadilan.³³

Berkaitan antara etika dengan bisnis, Velasquez menjelaskan bahwa etika bisnis merupakan spesialisasi mempelajari moral baik dan buruk yang dipusatkan untuk mempengaruhi standar moral yang bagaimanakah yang dapat diaplikasikan pada kebijakan bisnis, lembaga-lembaga dan tingkah laku.³⁴

Kwik Kian Gie mengatakan bahwa penerapan dari apa yang benar adan apa yang salah dari kumpulan kelembagaan, teknologi, transaksi, kegiatan-kegiatan dan sarana-sarana disebut bisnis.³⁵

Sedangkan Sonny Keraf, mengemukakan bahwa ada 5 prinsip etika dalam aktivitas bisnis, yaitu:

1. Prinsip Otonomi, adalah sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.

³³ Kwik Kian Gie, dkk, *Etika Bisnis Cina: Suatu Kajian Terhadap Perekonomian di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), hlm. 59

³⁴ Manuel G. Velasquez, *Business Ethics: Concept and Cases*, (New Jersey: Prentice Hall, 1992), hlm. 16

³⁵ Kwik Kian Gie, dkk, *Etika Bisnis Cina: Suatu Kajian Terhadap Perekonomian di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), hlm. 59